

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 mewabah di Indonesia sejak Maret tahun 2020 telah membawa pengaruh dan perubahan pada kehidupan manusia tak terkecuali pada sektor pendidikan. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus *Disease* (Covid-19) (Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, 2020) dan diperkuat dengan surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) selama masa pandemi Covid-19 (Surat Edaran 15 Tahun 2020, 2020). Adanya anjuran belajar dari rumah telah membawa sebuah perubahan baru pada sistem pendidikan di Indonesia dimana guru dan peserta didik melakukan pembelajaran secara daring.

Seperti yang disampaikan Unsadibrata (dalam Markum et al., 2022) mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh *Global Research Result* –tahun 2020 terkait Studi Global tentang Dampak Covid-19 di Indonesia pada anak diperoleh 79% atau 8 dari 10 anak mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengakses bahan belajar yang memadai. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan yang menyatakan bahwa 73% anak mengatakan bahwa mereka belajar jauh lebih sedikit. Kondisi ini menimbulkan terjadinya kehilangan kemampuan dan pengalaman belajar siswa diantaranya kualitas pembelajaran dimana waktu yang lebih sedikit dan penguasaan materi prasyarat yang belum dikuasai sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat serta adanya pengkondisian peserta didik di rumah untuk fokus belajar secara daring.

Satu tahun sejak pandemi mewabah di Indonesia serta pemberlakuan kebijakan BDR yang diterapkan, pada pertengahan tahun 2021 berdasarkan instruksi yang dikeluarkan Menteri Dalam Negeri Nomor 35 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat wilayah yang menerapkan (PPKM) level 3 diperbolehkan untuk menyelenggarakan

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Pemberlakuan PTM terbatas ini memunculkan fenomena baru dimana kegiatan pembelajaran kembali berlangsung di sekolah dengan jumlah pembatasan kehadiran peserta didik dengan persentase sebesar 50% dari jumlah siswa di dalam satu kelas (Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 35 Tahun 2021, 2021).

Kebijakan PTM terbatas yang diberlakukan bagi wilayah yang sudah menerapkan PPKM level 3 memiliki pengaruh bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah daerah tersebut tak terkecuali SDN Setia Asih 01 Tarumajaya yang berada di wilayah Kabupaten Bekasi. Kebijakan pemberlakuan kegiatan PTM terbatas dikembalikan kepada pihak sekolah dalam pelaksanaan di sekolah tersebut (Kemendikbud, 2021). Penerapan PTM terbatas di SDN Setia Asih 01 Tarumajaya membuat kegiatan pembelajaran dibagi menjadi dua shift. Pembagian shift dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mengakibatkan pengurangan jam belajar di sekolah. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak berlangsung dengan efektif.

Salah satu ciri dari kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi yang dilakukan oleh guru bersama siswa (Alfin, 2016), dimana siswa sekolah dasar memiliki karakteristik tingkat berpikir konkret, pada usia ini guru perlu menyajikan materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan dunia anak. Pembelajaran di sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu pembelajaran untuk siswa kelas rendah dan pembelajaran untuk siswa kelas tinggi. Siswa kelas rendah merupakan masa transisi pembelajaran dasar siswa, sehingga guru harus mendesain pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa (Zulvira, 2021) terutama pada mata pelajaran Matematika.

Matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar hal ini sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 menyatakan bahwa mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut Siagian, (2012) mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran dasar, di Sekolah Dasar ataupun Sekolah Menengah. Matematika menjadi muatan pelajaran

Tematik yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar (Isnaini et al., 2021).

Berdasarkan perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir konkret, pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran Matematika yang bersifat abstrak (Rezeki et al., 2021). Masalah kesulitan belajar merupakan masalah yang umum dan dapat terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap informasi pelajaran di sekolah (Amallia & Unaenah, 2018). Karena aktivitas belajar tidak selalu berjalan dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi baik dari dalam diri siswa seperti tingkat kecerdasan, kesehatan, kemampuan dalam berkonsentrasi dan motivasi belajar, atau faktor dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada mata pelajaran matematika terdapat 4 operasi hitung dasar sebagai prasyarat yang terdiri dari penjumlahan, pengurangan, perkalian serta pembagian (Oktavianingtyas, 2015). Operasi perkalian merupakan operasi hitung yang harus dikuasai siswa setelah memahami operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Pada kurikulum 2013 materi perkalian diberikan secara berkala di Sekolah Dasar. Operasi perkalian di kelas III dimulai dengan materi operasi perkalian bilangan cacah. Operasi bilangan cacah di sekolah dasar dipilah menjadi dua tahap, yaitu perkalian dasar (perkalian satu digit) dan perkalian lanjut (perkalian multi digit) (Mutaqin, 2017). Peneliti telah melakukan observasi awal di Kelas III SDN Setia Asih 01 Tarumajaya dan menemukan bahwa siswa menggunakan metode hafalan pada operasi perkalian. Metode menghafal diberikan oleh guru dimana siswa akan memberikan hasil hafalannya di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan menghafal sebuah perkalian mengakibatkan siswa kesulitan dalam menerapkan rumus ketika mengerjakan soal operasi perkalian, selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran dengan jumlah terendah dalam pencapaian kriteria ketuntasan

minimal dimana terdapat 7 orang siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 65.

Kesulitan belajar matematika dalam operasi hitung diangkat pada penelitian yang dilakukan oleh Rifanti et al., (2021) dengan judul penelitian “*Analisis Pemahaman Konsep Operasi Hitung Perkalian pada Siswa Kelas III SDIT Samawa Cendekia*” menggunakan metode penelitian kualitatif dan hasil penelitian Kesulitan belajar siswa dapat disebabkan dari beberapa faktor diantaranya 1). Siswa tidak paham konsep perkalian, 2). Siswa menggunakan metode hafalan dalam mempelajari operasi hitung perkalian sehingga tidak efektif. Selanjutnya (Rezeki et al., 2021) dengan judul penelitian “*Analisis Kesulitan Belajar Matematika di Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Bumirejo*” menggunakan metode penelitian Kualitatif dan hasil penelitian sebanyak 18 siswa kesulitan dalam memahami konsep, sebanyak 9 siswa kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan sebanyak 23 siswa kesulitan dalam memecahkan masalah. Selain itu (Isnaini et al., 2021) dengan judul penelitian “*Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian Kelas Iii Sd Negeri 2 Bugel Kabupaten Grobogan*” menggunakan metode penelitian deskriptif Kualitatif dengan hasil analisis data yang disajikan sebanyak 59,2% siswa melakukan kesalahan dalam melaksanakan pemecahan masalah, 56,7% siswa melakukan kesalahan dalam memahami masalah, sebanyak 32,5% siswa mengalami kesulitan dalam merencanakan pemecahan masalah.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan dan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika memiliki tingkat ketercapaian yang rendah. Permasalahan kesulitan belajar Matematika pada operasi perkalian bilangan cacah di SDN Setia Asih 01 Tarumajaya terdapat 7 orang siswa belum mendapatkan nilai yang sesuai KKM 65. Peneliti tertarik mengangkat penelitian mengenai kesulitan belajar pada operasi perkalian sehingga dapat mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar Matematika operasi perkalian pada siswa kelas III di SDN Setia Asih 01. Oleh sebab itu peneliti mengangkat penelitian yang

berjudul “**Kesulitan Belajar Siswa dalam Operasi Perkalian Bilangan Cacah pada Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Kelas III SDN Setia Asih 01 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi**”.

Penelitian ini memiliki kesamaan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan juga tema penelitian dimana mata pelajaran Matematika merupakan, mata pelajaran yang memiliki tingkat ketercapaian KKM rendah. Penelitian dilakukan di SDN Setia Asih 01 Tarumajaya dan merupakan penelitian pertama yang dilakukan saat kegiatan PTM terbatas di sekolah tersebut dimana pada kegiatan PTM terbatas memiliki ketentuan kehadiran hanya 50% dari jumlah siswa di kelas dengan pengurangan kegiatan belajar yang ditentukan oleh sekolah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada latar belakang maka fokus penelitian ini adalah Kesulitan Belajar Siswa dalam Operasi Perkalian Bilangan Cacah pada Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Kelas III SDN Setia Asih 01 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi. Adapun sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Situasi sosial pada penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Setia Asih 01 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi yang mengalami kesulitan belajar matematika pada operasi perkalian Bilangan Cacah.
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa dalam Operasi Perkalian Bilangan Cacah pada Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Kelas III SDN Setia Asih 01 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. kesulitan belajar seperti apa yang dialami siswa kelas III SDN Setia Asih 01 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi dalam menyelesaikan Operasi Perkalian Bilangan Cacah ?.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam Operasi Perkalian Bilangan Cacah pada siswa kelas III SDN Setia Asih 01 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar fokus penelitian dan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kesulitan belajar Operasi Perkalian Bilangan Cacah yang dialami siswa kelas III SDN Setia Asih 01 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam Operasi Perkalian Bilangan Cacah pada siswa kelas III SDN Setia Asih 01 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Guru, agar guru lebih memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar operasi perkalian dan mencari alternatif kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami dalam operasi perkalian.
2. Peneliti lain. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat dikembangkan dengan penelitian serupa sehingga dapat temukan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika operasi perkalian.